

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa adalah individu terdaftar secara formal dalam suatu perguruan tinggi dan mengikuti proses pembelajaran pada jenjang pendidikan tinggi, kelompok ini umumnya mencakup individu yang berada dalam kisaran usia 18 hingga 30 tahun, periode di mana seseorang berada pada tahap transisi dari remaja menuju dewasa muda dengan dinamika perkembangan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan. Keberadaannya juga dipandang sebagai kelompok sosial di masyarakat yang memiliki identitas khusus karena hubungannya dengan institusi perguruan tinggi (Sihombing, 2020). Ketika menempuh pendidikan di perguruan tinggi, individu umumnya akan mengalami berbagai perubahan dalam kehidupannya. Fase transisi yang terjadi secara krusial terjadi saat transisi dari sekolah menengah atas ke perguruan tinggi (PT).

Salah satu perubahan yang paling dirasakan oleh mahasiswa selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi adalah meningkatnya tuntutan kebutuhan hidup, baik untuk memenuhi kebutuhan harian ataupun untuk mendukung kelancaran proses pendidikan agar tidak terhambat (Lusi, 2021). Situasi ini mendorong mahasiswa untuk berupaya memenuhi kebutuhan finansial secara mandiri tanpa sepenuhnya membebani orang tua. Akibatnya, banyak mahasiswa memutuskan untuk menjalani perkuliahan sekaligus bekerja, baik dalam bentuk pekerjaan paruh waktu maupun pekerjaan penuh waktu melalui program kelas karyawan (Nalim, 2015).

Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga mampu beradaptasi secara efektif menghadapi dinamika kehidupan sosial dan ekonomi yang semakin beragam (Abdillah, 2024). Mahasiswa sebagai bagian dari sistem pendidikan tinggi berada pada fase perkembangan dewasa awal, yaitu periode

transisi yang menuntut individu untuk mampu menjalankan berbagai peran, mengambil keputusan secara mandiri, serta menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan (Nugraheni et al., 2020). Keberhasilan akademik mahasiswa pada fase ini tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan intelektual, melainkan juga oleh faktor psikologis non-kognitif, seperti kemampuan penyesuaian diri dan resiliensi akademik.

Penyesuaian diri dipahami sebagai Kemampuan individu untuk menanggapi tekanan atau tuntutan dari dalam diri maupun dari lingkungan secara efektif, sehingga tercipta keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan ekspektasi lingkungan sekitarnya (Aini et al., 2024). Penyesuaian diri mencakup kemampuan mahasiswa dalam mengelola emosi, berinteraksi secara sosial, mematuhi tuntutan akademik, serta menyesuaikan metode atau strategi pembelajaran dengan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi (Aini et al., 2024). Mahasiswa mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik cenderung mampu menghadapi berbagai tekanan akademik secara lebih adaptif dan mempertahankan keberfungsian akademiknya.

Seiring dengan perkembangan kondisi sosial dan ekonomi, semakin banyak pelajar ataupun mahasiswa untuk bekerja penuh waktu ataupun paruh waktu selama masa studi. Aktivitas kerja paruh waktu tidak hanya dimotivasi oleh kebutuhan ekonomi, tetapi juga oleh keinginan untuk memperoleh pengalaman kerja dan mengembangkan keterampilan non-akademik (Kinasih, 2019). Bekerja paruh waktu berpotensi memberikan manfaat positif bagi mahasiswa, seperti meningkatkan kemandirian, tanggung jawab, manajemen waktu, serta kemampuan pemecahan masalah (Kinasih, 2019). Pengalaman tersebut dapat menjadi modal psikologis yang mendukung pembentukan sikap tangguh dalam menghadapi tantangan akademik, apabila mahasiswa mampu melakukan penyesuaian diri secara optimal.

Namun demikian, realitas di lapangan memaparkan bahwa mahasiswa yang bekerja *part-time* juga menghadapi berbagai tantangan yang tidak ringan. Dobel ganda sebagai mahasiswa dan pekerja sering kali memunculkan konflik peran,

keterbatasan waktu belajar, kelelahan fisik, serta tekanan psikologis. Pada situasi ini dapat berdampak pada menurunnya konsentrasi belajar, motivasi akademik, hingga pencapaian akademik secara keseluruhan (Sholeha & Alifia, 2025). Hanya beberapa mahasiswa yang memiliki kapasitas penyesuaian diri yang sama dalam menghadapi tekanan tersebut, sehingga muncul perbedaan kemampuan bertahan dan bangkit dari kesulitan akademik.

Mahasiswa Universitas Trunodjoyo Madura seringkali memanfaatkan jadwal perkuliahan yang relatif fleksibel untuk menjalankan aktivitas kerja paruh waktu sebagai bentuk adaptasi terhadap kebutuhan ekonomi maupun pengembangan diri. Kalender akademik UTM tahun 2025/2026 (Keputusan Rektor Nomor B/384/UN46/HK.02/2025) menunjukkan bahwa sistem perkuliahan telah tersusun secara sistematis, namun tidak selalu berlangsung secara padat setiap hari. Kondisi ini menciptakan celah waktu yang memungkinkan mahasiswa untuk terlibat dalam aktivitas produktif di luar lingkungan kampus, seperti bekerja, magang, atau mengembangkan keterampilan profesional.

Fenomena tersebut sejalan dengan temuan Mu'min (2024) yang mengungkapkan bahwa sebagian besar mahasiswa memanfaatkan waktu luang mereka untuk bekerja guna memenuhi kebutuhan finansial sekaligus meningkatkan pengalaman kerja. Selain faktor ekonomi, keterlibatan dalam pekerjaan paruh waktu juga dipengaruhi oleh motivasi untuk memperoleh kemandirian, memperluas jaringan sosial, serta meningkatkan kesiapan menghadapi dunia kerja setelah lulus. Dengan demikian, keputusan mahasiswa untuk bekerja tidak hanya didorong oleh kebutuhan praktis, tetapi juga merupakan strategi adaptif dalam menghadapi tuntutan kehidupan akademik dan non-akademik secara bersamaan. Keterlibatan dalam dua peran sekaligus sebagai mahasiswa dan pekerja menuntut kemampuan pengelolaan waktu, energi, serta tekanan psikologis yang baik. Mahasiswa diharapkan mampu menyeimbangkan tanggung jawab akademik dengan tuntutan pekerjaan agar tidak terjadi konflik peran yang dapat berdampak pada penurunan kinerja akademik maupun

kesejahteraan psikologis. Oleh karena itu, kondisi ini menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji lebih lanjut aspek-aspek psikologis seperti penyesuaian diri dan resiliensi akademik, yang berperan penting dalam membantu mahasiswa bertahan dan tetap berfungsi secara optimal dalam situasi yang kompleks

Tabel 1. 1 Tabel Hasil Survei Awal Mahasiswa Bekerja Paruh Waktu di Universitas Trunodjoyo Madura

No	Kategori	Uraian	Jumlah (Orang)	Persentase
1	Jumlah Responden	Total mahasiswa yang disurvei	106	100%
2	Jenis Kelamin	Laki-laki	41	38,7%
		Perempuan	65	61,3%
3	Status Bekerja	Bekerja paruh waktu	82	77,4%
		Tidak bekerja	24	22,6%
4	Perilaku Akademik	Menunda tugas kuliah	80	75,2%
		Tidak menunda tugas	26	24,8%
5	Semester Mahasiswa yang Bekerja Paruh Waktu	Semester 8	60	73,1%
		Semester 6	16	19,5%
		Semester 4	3	3,7%
		Semester 2	3	3,7%
6	Jenis Pekerjaan Paruh Waktu	Barista, kasir kafe, guru les/bimbingan belajar	Mayoritas responden	-

Survei awal yang dilakukan oleh Mu'min terhadap 106 mahasiswa Universitas Trunodjoyo Madura menunjukkan bahwa dominasi responden adalah perempuan (61,3%), sedangkan laki-laki sebesar 38,7%. Sebagian besar mahasiswa, yakni 77,4%, memilih bekerja paruh waktu, sementara 22,6% tidak bekerja. Dari seluruh responden, 75,2% mengaku cenderung menunda tugas kuliah, sedangkan 24,8% tidak melakukan penundaan. Dilihat dari jenjang semester, mahasiswa yang bekerja paruh waktu didominasi oleh mereka yang berada di semester akhir, khususnya semester 8 (73,1%), diikuti semester 6 (19,5%), serta masing-masing 3,7% di semester 4 dan semester 2. Adapun jenis pekerjaan yang paling banyak dijalani adalah barista, kasir kafe, serta guru les atau bimbingan belajar. Data ini menunjukkan bahwa bekerja paruh waktu cukup umum di kalangan mahasiswa tingkat akhir dan berpotensi berkaitan dengan

kecenderungan penundaan tugas akademik. Fenomena tersebut dilatar belakangi karena adanya kebutuhan individu 3 pada masa remaja yang ingin menjadi lebih mandiri baik secara finansial maupun dalam pengambilan keputusan dimana bekerja merupakan kegiatan yang dijalankan untuk mencapai keinginan tersebut (Santrock, 2007).

Fenomena mahasiswa yang bekerja ternyata berdampak pada aktivitas belajar. Utami (2020) menyatakan individu yang memutuskan untuk kuliah sambil bekerja memiliki penurunan aktivitas belajar yang signifikan. Individu kesulitan dalam membagi waktu dan tanggung jawab atas komitmen pada dua aktifitas tersebut. Kondisi tersebut membuat mahasiswa mengisi waktu yang dimilikinya, menggunakan energi, tenaga dan pikiran untuk bekerja. Selain manajemen waktu yang kacau, individu juga cenderung mengabaikan tugasnya sebagai seorang mahasiswa untuk belajar dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya. Survei yang telah dilakukan oleh peneliti dari 106 responden mahasiswa UTM menyatakan bahwa 75,2% mahasiswa cenderung menunda melakukan tugas kuliah (Mu'min, 2024).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kehidupan perkuliahan menuntut mahasiswa untuk menghadapi berbagai tanggung jawab akademik yang tidak ringan, mulai dari memahami dan menguasai materi perkuliahan, menyelesaikan berbagai tugas yang diberikan, hingga melakukan konsultasi dengan dosen terkait materi maupun tugas perkuliahan (Lusi, 2021). Mahasiswa yang juga bekerja cenderung menghadapi beban peran yang lebih kompleks dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak bekerja, karena mereka harus menjalankan dua peran sekaligus, yaitu sebagai mahasiswa di lingkungan kampus dan sebagai pekerja di tempat kerja dengan berbagai tanggung jawab serta tuntutan pekerjaan yang harus dipenuhi (Felix et al., 2019). Selain itu, mahasiswa yang bekerja juga sering dihadapkan pada berbagai tekanan dan permasalahan di lingkungan kerja, seperti konflik dengan rekan kerja maupun atasan, persaingan dalam pekerjaan, ketidaksesuaian antara gaji dan beban kerja, serta tanggung jawab pekerjaan yang cukup besar (Owen et al., 2018).

Cassidy (2015) menyatakan bahwa resiliensi akademik dapat diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki individu untuk tetap mencapai keberhasilan dalam bidang pendidikan meskipun berada saat kondisi yang penuh tantangan atau kesulitan. Sejalan dengan hal tersebut Garcia (2021) resiliensi akademik ialah kemampuan seseorang untuk meraih pencapaian akademik yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang diperkirakan berdasarkan latar belakang sosial ekonominya. Dengan kata lain, resiliensi akademik mencerminkan kemampuan personal untuk tetap bertahan, beradaptasi, dan menunjukkan performa akademik yang baik meskipun menghadapi berbagai hambatan. Lebih lanjut, Cassidy (2015), memaparkan bahwa resiliensi akademik terdiri dari 3 aspek utama. Aspek pertama adalah ketekunan (*perseverance*), yang menggambarkan individu yang memiliki semangat kerja keras, tidak mudah menyerah, mampu mempertahankan fokus terhadap rencana dan tujuan, serta bersedia menerima dan memanfaatkan umpan balik. Selain itu, individu dengan tingkat ketekunan yang tinggi juga mampu memecahkan masalah secara kreatif dan memandang kesulitan sebagai peluang untuk berkembang. Aspek kedua adalah mencari bantuan secara adaptif (*adaptive help-seeking*). Aspek ini berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengenali serta merefleksikan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Melalui kesadaran tersebut, individu dapat secara aktif mencari dukungan, bantuan, maupun dorongan dari orang lain sebagai bentuk strategi adaptif dalam menghadapi tantangan akademik. Aspek ketiga adalah pengaruh negatif dan respons emosional (*negative affect and emotional response*). Aspek ini menggambarkan berbagai kondisi emosional yang mungkin dialami individu ketika menghadapi kesulitan, seperti kecemasan, munculnya emosi negatif, sikap optimis maupun pesimis, serta adanya kecenderungan penerimaan yang bersifat negatif terhadap situasi yang dihadapi.

Penelitian yang dilakukan oleh Ningrum (2018) Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang bekerja dengan sistem shift menghadapi berbagai kesulitan dalam menjalankan peran akademik dan pekerjaannya. Beberapa permasalahan yang sering muncul di antaranya adalah kesulitan dalam mengatur

waktu antara kegiatan perkuliahan dan pekerjaan, terbatasnya interaksi serta komunikasi, hingga tantangan dalam beradaptasi dengan sistem pembelajaran di kampus. Selain itu, mahasiswa juga harus menyesuaikan jadwal perkuliahan dengan waktu kerja sehingga terkadang harus mengikuti kelas pada pagi atau sore hari sesuai dengan kondisi pekerjaan. Situasi tersebut juga berdampak pada berkurangnya waktu yang dapat dihabiskan bersama keluarga maupun orang terdekat, baik dari segi jumlah waktu maupun kualitas kebersamaan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yuliani (2021) menunjukkan bahwa mahasiswa yang menjalani peran sebagai pekerja masih menghadapi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan resiliensi akademik. Permasalahan tersebut terutama berkaitan dengan kemampuan dalam mengelola waktu, menjaga kondisi fisik dan mental, serta menyeimbangkan antara kegiatan perkuliahan, pekerjaan, waktu istirahat, dan berbagai aktivitas lainnya. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Dhovier & Maryam (2024) menemukan bahwa mayoritas mahasiswa pekerja memiliki tingkat resiliensi pada kategori sedang dengan persentase sebesar 59%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan untuk menumbuhkan resiliensi dalam menjalankan berbagai aktivitas akademik selama proses perkuliahan. Mahasiswa yang memiliki tingkat resiliensi yang baik cenderung mampu beradaptasi secara positif ketika menghadapi berbagai kesulitan. Dalam perspektif psikologi, resiliensi menuntut adanya kemampuan individu untuk bertahan dan menghadapi tekanan secara efektif, sehingga mahasiswa mampu merencanakan serta mengatur waktu belajar dengan lebih optimal, memanfaatkan dukungan sosial yang tersedia, serta menjaga keseimbangan antara pekerjaan, kegiatan belajar, dan aktivitas lainnya (Ningrum, 2018).

Data Badan Pusat Statistik (2021) menunjukkan adanya tren peningkatan jumlah pekerja paruh waktu di Indonesia sejak tahun 2020. Persentase pekerja paruh waktu pada Februari 2020 tercatat sebesar 23,83%, kemudian meningkat menjadi 27,9% pada Februari 2021, yang menunjukkan adanya pertumbuhan partisipasi tenaga kerja paruh waktu dalam periode tersebut. Data terbaru dari

Pusat Statistik Pendidikan Nasional (2023) menunjukkan bahwa lebih dari 30% mahasiswa memilih untuk meninggalkan perguruan tinggi sebelum lulus dan memilih untuk bekerja. Meningkatnya jumlah mahasiswa yang bekerja di Indonesia tidak terjadi tanpa sebab. Terdapat berbagai faktor yang melatarbelakangi mahasiswa menjalani perkuliahan sambil bekerja. Menurut Mardelina & Muhson (2017) menyatakan bahwa alasan utama mahasiswa menjalani kuliah sambil bekerja berkaitan dengan kondisi ekonomi. Melalui pekerjaan tersebut, mahasiswa berusaha memperoleh pendapatan untuk membayar biaya pendidikan, membantu meringankan beban finansial keluarga, serta memenuhi kebutuhan pribadi sehari-hari. Selain faktor ekonomi, terdapat pula berbagai alasan lain yang mendorong mahasiswa untuk bekerja selama masa perkuliahan. Beberapa di antaranya adalah keinginan untuk memanfaatkan waktu luang di luar jadwal perkuliahan yang tidak terlalu padat, memperoleh pengalaman di luar lingkungan akademik, melatih kemandirian agar tidak sepenuhnya bergantung pada orang tua, serta menyalurkan minat atau hobi tertentu melalui pekerjaan yang dijalani. Lebih lanjut, hasil survei yang dilakukan oleh Ario (2019) menunjukkan bahwa mahasiswa bekerja paruh waktu dominan memiliki indeks prestasi akademik (IPK) yang lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa yang hanya berfokus pada kegiatan perkuliahan. Rata-rata IPK mahasiswa yang bekerja berada pada kisaran 2,75 hingga 3,25. Rendahnya capaian akademik tersebut umumnya disebabkan oleh tantangan dalam mengatur waktu secara efektif antara tuntutan pekerjaan dan kewajiban perkuliahan, meningkatnya kecenderungan untuk tidak mengikuti perkuliahan, serta kurangnya konsentrasi dalam menyelesaikan tugas akademik sehingga tugas sering dikerjakan secara kurang optimal.

Menurut Utami & Helmi (2017) menyatakan bahwa peningkatan resiliensi menjadi hal yang penting karena kemampuan ini memberikan bekal bagi individu untuk menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan dalam kehidupan. Mahasiswa dapat mengembangkan resiliensi akademik melalui berbagai upaya, seperti membentuk pola pikir yang lebih positif, menjalin hubungan yang baik dengan

orang lain, berorientasi pada tujuan masa depan, serta meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Resiliensi akademik memberikan berbagai dampak positif bagi mahasiswa, di antaranya kemampuan untuk mengurangi dampak negatif dari stres, meningkatkan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru, serta mengembangkan keterampilan coping yang efektif dalam menghadapi perubahan maupun berbagai kesulitan yang dialami. Utami dan Helmi (2017) menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki resiliensi akademik mampu memandang lingkungan yang awalnya dianggap menantang sebagai sumber motivasi. Selain itu, mereka tetap mampu mempertahankan harapan dan aspirasi yang tinggi, memiliki orientasi yang jelas terhadap tujuan, mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, serta menunjukkan kompetensi sosial yang baik dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Mahasiswa yang memiliki tingkat resiliensi akademik yang baik cenderung tidak mudah menyerah ketika menghadapi berbagai kesulitan dalam proses perkuliahan. Sebaliknya, mereka mampu mempertahankan sikap optimis, berpikir secara positif, serta berusaha menemukan solusi untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Penyesuaian diri pada mahasiswa yang bekerja sangat penting dalam menghadapi tuntutan ganda antara kuliah dan bekerja. Mahasiswa yang bekerja harus mampu menyesuaikan diri secara emosional, sosial, dan akademik agar dapat menjalankan perannya dengan efektif dan mencapai prestasi yang baik. Penyesuaian diri mencerminkan kemampuan mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang menuntut fleksibilitas dan adaptasi terhadap berbagai tekanan, termasuk manajemen waktu, beban kerja, dan stres (Ayu et al., 2024). Penyesuaian diri mencakup aspek-aspek seperti kematangan emosional, sosial, dan komitmen akademik, yang semuanya sangat penting untuk kesuksesan mahasiswa, terutama yang menjalani kuliah sambil bekerja. Penelitian lain yang relevan mendeskripsikan bahwa mahasiswa yang kuliah sambil bekerja harus melakukan strategi adaptasi seperti pengaturan waktu, menghilangkan rasa penat, dan menyelesaikan tugas kuliah setelah bekerja agar bisa bertahan dalam kedua

peran tersebut. Penyesuaian diri memungkinkan mahasiswa untuk mengatasi hambatan berupa waktu yang terbatas dan tekanan yang tinggi sehingga tetap bisa berprestasi di akademik dan pekerjaan (Raaehan & Apriati, 2023). Semakin baik mahasiswa mampu menyesuaikan diri dengan kondisi pembelajaran, maka semakin tinggi pula kemampuan resiliensi akademik mereka untuk menghadapi kesulitan dan tekanan akademik. Penyesuaian diri yang baik mencakup kemampuan mahasiswa untuk merasa nyaman dengan gaya hidup sebagai mahasiswa, merasa puas dengan prestasi akademik, dan memiliki motivasi untuk menyelesaikan studinya. Ketika mahasiswa dapat mengelola perubahan, stres, dan tuntutan akademik dengan efektif, mereka menunjukkan ketahanan (resiliensi) yang kuat, sehingga mampu bertahan dan bangkit dari kegagalan atau tekanan.

Penyesuaian diri individu terhadap situasi yang dihadapi memiliki peran penting dalam membentuk tingkat resiliensi seseorang. Dalam kehidupan nyata, individu cenderung melakukan proses adaptasi terhadap lingkungan agar mampu mempertahankan diri serta menghadapi berbagai kondisi dan situasi yang tidak sesuai dengan harapan (Adhiman & Mugiarto, 2021). Mahasiswa yang menjalani perkuliahan sambil bekerja dihadapkan pada berbagai tuntutan dan permasalahan yang berasal dari dua peran yang dijalani secara bersamaan. Situasi ini menuntut mereka untuk melakukan usaha yang lebih intensif agar mampu memenuhi tanggung jawab sebagai mahasiswa sekaligus sebagai pekerja. Dalam menghadapi kondisi tersebut, kemampuan penyesuaian diri menjadi salah satu strategi penting yang dapat membantu individu menyeimbangkan berbagai tuntutan yang ada (Darolia, 2014).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Adhiman & Mugiarto (2021) ditemukan terdapat hubungan yang positif antara penyesuaian diri dengan resiliensi akademik. Kemampuan penyesuaian diri memiliki hubungan dengan resiliensi akademik. Semakin baik penyesuaian diri yang dimiliki individu, maka semakin tinggi resiliensi akademiknya. Sebaliknya, penyesuaian diri yang rendah akan berkaitan dengan rendahnya tingkat resiliensi akademik. Penelitian terdahulu selanjutnya adalah penelitian yang diteliti oleh Wijayanti (2016) menunjukkan

terdapat hubungan yang cukup erat antara variabel penyesuaian diri dan variabel resiliensi akademik. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat penyesuaian diri, maka semakin tinggi pula resiliensi akademiknya begitupula sebaliknya.

Berbagai penelitian terdahulu memaparkan bahwa mahasiswa yang bekerja paruh waktu menghadapi tekanan akademik yang lebih kompleks dibandingkan mahasiswa yang tidak bekerja. Kondisi ini menuntut kemampuan adaptasi dan ketahanan yang tinggi agar mahasiswa tetap mampu menyelesaikan studi dengan optimal. Penelitian Agustina (2025) menegaskan bahwa resiliensi memiliki hubungan negatif yang sangat kuat dengan stres akademik pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi resiliensi yang dimiliki mahasiswa, maka semakin rendah tingkat stres akademik yang dirasakan. Resiliensi berperan sebagai faktor protektif yang membantu mahasiswa dalam mengelola tuntutan akademik dan pekerjaan secara bersamaan. Hasil ini memperkuat pentingnya faktor internal psikologis dalam menjaga keberhasilan akademik mahasiswa bekerja, sehingga penelitian mengenai resiliensi akademik menjadi relevan untuk dikaji lebih lanjut, khususnya dalam kaitannya dengan penyesuaian diri sebagai salah satu faktor pendukung.

Penelitian Amelia (2022) juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang merantau dan bekerja *parttime* berasal dari keluarga dengan ekonomi lemah tetap mampu mencapai resiliensi akademik yang baik. Resiliensi tersebut ditunjukkan melalui kompetensi personal, kontrol diri, penerimaan terhadap perubahan, serta keyakinan spiritual yang kuat. Mahasiswa dalam penelitian tersebut menghadapi tekanan ekonomi dan peran ganda sebagai pelajar sekaligus pekerja, namun tetap mampu bertahan dan menyelesaikan studi hingga meraih gelar sarjana. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan penyesuaian diri terhadap tekanan eksternal dan internal menjadi kunci penting dalam pembentukan resiliensi akademik. Temuan ini mendukung gagasan bahwa mahasiswa yang mampu menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan kehidupan akademik dan pekerjaan akan memiliki ketahanan yang lebih tinggi dalam menghadapi tantangan perkuliahan, sehingga

hubungan antara penyesuaian diri dan resiliensi akademik perlu diteliti secara lebih mendalam.

Penelitian Aini et al (2024) mengungkapkan bahwa kekuatan karakter (*character strength*) memiliki pengaruh positif terhadap resiliensi akademik mahasiswa bekerja paruh-waktu. Kekuatan karakter berfungsi sebagai sumber daya psikologis yang memungkinkan mahasiswa tetap optimis, tangguh, dan berorientasi pada tujuan menghadapi tekanan akademik dan pekerjaan. Nilai kontribusi sebesar 16,3% terhadap resiliensi akademik menunjukkan bahwa faktor internal individu mendapat peran yang lumayan besar demi mempertahankan keberlangsungan studi mahasiswa bekerja. Meskipun penelitian ini berfokus pada kekuatan karakter, secara konseptual kemampuan tersebut tidak terlepas dari proses penyesuaian diri individu terhadap lingkungan dan tuntutan peran. Oleh karena itu, penyesuaian diri dapat dipandang sebagai mekanisme penting yang memungkinkan mahasiswa mengembangkan karakter positif dan mempertahankan resiliensi akademik dalam situasi yang penuh tekanan.

Riset oleh Adhiman dan Mugiarto (2021) secara langsung memaparkan adanya hubungan yang positif antara penyesuaian diri dan resiliensi akademik. Penelitian tersebut menemukan bahwa siswa yang mampu mengadaptasikan diri dengan perubahan sistem pembelajaran selama pandemi memiliki tingkat resiliensi akademik yang lebih tinggi dikarenakan sistem daring. Hasil ini menegaskan bahwa penyesuaian diri merupakan faktor kunci yang memengaruhi kemampuan individu untuk bertahan dan tetap berprestasi dalam kondisi yang menantang. Penyesuaian diri memungkinkan individu mengembangkan strategi coping yang efektif, mengelola stres, serta menjaga motivasi belajar. Dengan demikian, semakin baik kemampuan penyesuaian diri mahasiswa, semakin tinggi pula resiliensi akademik yang dimiliki. Temuan ini memberikan landasan teoritis dan empiris yang kuat untuk meneliti hubungan penyesuaian diri dengan resiliensi akademik, khususnya pada mahasiswa yang memiliki peran ganda sebagai pekerja dan juga mahasiswa.

Sejalah dengan Lusi (2021) memperlihatkan bahwa mahasiswa yang bekerja dan mampu menyelesaikan studi tepat waktu umumnya memiliki strategi adaptif yang baik, seperti manajemen waktu, komunikasi efektif di tempat kerja, menjaga prestasi akademik, serta menjaga pola istirahat. Strategi tersebut mencerminkan kemampuan penyesuaian diri yang tinggi terhadap tuntutan akademik dan pekerjaan. kemampuan mahasiswa menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja dan perkuliahan akan lebih mudah mempertahankan ketahanan akademik dan menyelesaikan studi secara optimal. Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan faktor penting dalam membentuk resiliensi akademik mahasiswa yang bekerja paruh waktu. Oleh karena itu, penelitian mengenai “Hubungan Penyesuaian Diri dengan Resiliensi Akademik pada Mahasiswa yang Bekerja Paruh Waktu Di Universitas Trunodjoyo Madura” menjadi relevan dan memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan kajian psikologi pendidikan dan mahasiswa bekerja.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai focus masalah yang telah dipaparkan di atas maka peneliti ingin mengetahui apa hubungan penyesuaian diri dengan resiliensi akademik pada mahasiswa Universitas Trunodjoyo Madura yang bekerja paruh waktu?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan peneliti ialah untuk mengetahui hubungan penyesuaian diri dengan resiliensi akademik pada mahasiswa Universitas Trunodjoyo Madura yang bekerja paruh waktu.

1.4 Manfaat Penelitian

Kajian penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dan bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah secara teoretis (pengetahuan) serta menambah wawasan keilmuan di bidang ilmu psikologi

pendidikan terutama mengenai penyesuaian diri dan resiliensi akademik pada mahasiswa Universitas Trunodjoyo Madura yang bekerja paruh waktu.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang ingin dicapai ialah :

1. Bagi Subjek Penelitian

Kajian ini diharapkan berkontribusi untuk memberikan gambaran mengenai mengenai penyesuaian diri dan resiliensi akademik pada mahasiswa Universitas Trunodjoyo Madura yang bekerja paruh waktu, sehingga subjek penelitian dapat mengupayakan dengan tepat untuk dapat mengelola perkuliahannya dengan baik.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Kajian ini diharapkan berkontribusi untuk memberikan dan menambah referensi serta informasi untuk riset selanjutnya yang berhubungan dengan psikologi pendidikan terutama terkait dengan variabel penyesuaian diri dan variabel resiliensi akademik.